



## **KONSTRUKSI MODAL SOSIAL PENGRAJIN GERABAH DI KELURAHAN KEDATON KECAMATAN KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

**Fitri<sup>1</sup>, Yoyok Hendarso<sup>2</sup>, Vieronica Varbi Sununianti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup>Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

### **ABSTRACT**

*Limited economic capital, cultural capital and the existing competition between similar or different business actors are obstacles faced by every business actor including pottery business in Kelurahan Kedaton. As a form of business, pottery artisans face problems such as limited venture capital which is seen from their dropping pottery production due to lack of capital to produce the products. To overcome this problem, the pottery artisans need an effective solution to solve the problem. One of the solutions is the existence of social capital. This is because social capital has the power to help business' sustainability, for instance social capital in the form of trust. The existence of social capital such as trust owned by pottery artisans will form a wide network to help developing the business. Therefore, it is important for the pottery artisans to construct social capital in the business they undertake. The social capital theory used is the theory by Robert D. Putnam using constructivism paradigm research method. Data collection was done through observation, in-depth interviews and documentation from 10 informants as source. The results show that the pottery artisans possess social capital such as trust, network, reciprocity, value and norm. Trust is formed as an effect from honesty and manufacturing of products according to consumer desires. Network is formed from sentiment factor and interest factor. Reciprocity is formed due to rewards. Value is formed from learning process. Lastly, norm is formed from customs and mutual agreement.*

INFORMASI ARTIKEL	
Sejarah Artikel	:
Diterima	: 01 Oktober 2017
Disetujui	: 01 Desember 2017
Alamat Email: <a href="mailto:fitri@gmail.com">fitri@gmail.com</a>	
Correspondence Author: Fitri	
ISSN (PRINT) : 1412 – 1441	
ISSN (ONLINE) :	

**Keywords: Construction, Pottery Artisans, Social Capital.**

## **ABSTRAK**

Keterbatasan modal ekonomi, modal budaya dan adanya persaingan antar pelaku usaha yang sama atau berbeda merupakan kendala yang dihadapi oleh setiap pelaku usaha termasuk pula usaha pembuatan gerabah di Kelurahan Kedaton. Sebagai suatu usaha maka para pengrajin gerabah ini juga menghadapi masalah seperti modal usaha terbatas yang terlihat dari produksi gerabah yang mereka lakukan berkurang karena kurangnya modal untuk memproduksi apa yang mereka produksi. Mengatasi masalah ini maka pengrajin gerabah memerlukan solusi yang dapat mengatasi masalah tersebut. Salah satu solusinya yaitu dengan adanya modal sosial. Hal ini dikarenakan modal sosial memiliki kekuatan yang dapat membantu kelangsungan usaha misalnya saja modal sosial dalam bentuk kepercayaan. Adanya modal sosial seperti kepercayaan yang dimiliki oleh pengrajin gerabah akan membentuk jaringan yang luas dalam membantu mengembangkan usaha. Maka dari itu penting untuk pengrajin gerabah mengkonstruksi modal sosial dalam usaha yang dilakukannya. Teori yang digunakan yaitu teori modal sosial dari Robert D Putnam dengan metode penelitian yaitu menggunakan paradigma konstruktivisme. Pengumpulan data secara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan jumlah informan 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin gerabah memiliki modal sosial seperti kepercayaan, jaringan, resiprositas, nilai dan norma. Kepercayaan terbentuk karena kejujuran dan pembuatan produk yang sesuai keinginan konsumen. Jaringan terbentuk dari faktor *sentiment* dan faktor *interest*. Resiprositas terbentuk karena *reward*. Nilai terbentuk dari proses belajar. Terakhir norma terbentuk oleh kebiasaan dan kesepakatan bersama.

**Kata Kunci: konstruksi, pengrajin tembikar, modal sosial.**

## PENDAHULUAN

Kedaton merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan (Sumsel). Daerah ini merupakan daerah yang banyak terdapat sentra kerajinan gerabah dibandingkan dengan kelurahan lain yang ada di Kecamatan Kayuagung ataupun di Kabupaten OKI. Hal ini tercatat dalam laporan tahunan Dinas Koperasi, UKM dan Peindustrian tahun 2016 bahwa Kelurahan Kedaton merupakan daerah yang banyak terdapat pengrajin gerabah. Kerajinan gerabah yang ada di Kelurahan Kedaton ini sendiri sudah ada sejak zaman sebelum merdeka dan sampai sekarang masih terdapat di daerah Kedaton. Hal ini dibuktikan dari informasi yang diperoleh dari beberapa pengrajin gerabah. Jumlah pengrajin gerabah yang ada di Kelurahan Kedaton berjumlah 25 orang. Pengrajin gerabah yang ada di Kelurahan Kedaton banyak terdapat di RT tiga yang berjumlah 17 orang, sementara yang sedikit pengrajin gerabahnya terletak di RT satu yang hanya terdapat dua orang pengrajin. Berdasarkan observasi yang dilakukan pengrajin gerabah yang ada di Kelurahan Kedaton mayoritas adalah perempuan. Kebutuhan hidup yang semakin banyak serta kemajuan yang terus berkembang merupakan salah satu faktor penyebab perempuan-perempuan yang ada di Kelurahan Kedaton menjadi pengrajin gerabah. Selain itu alasan lainnya dikarenakan keterlibatan perempuan pada setiap bidang kehidupan baik bidang sosial, ekonomi maupun politik masih terbatas. Perempuan-perempuan yang bekerja sebagai pengrajin gerabah ini juga disebabkan karena rendahnya modal budaya yang dimiliki. Mereka yang bekerja sebagai pengrajin gerabah sebagian besar memiliki pendidikan yang rendah yaitu hanya sebatas tamatan SD. Selain itu

memiliki keterampilan yang rendah yaitu tidak memiliki keterampilan lain, selain apa yang mereka bisa yang dalam hal ini keterampilan membuat gerabah. Pekerjaan sebagai pengrajin gerabah ini sangat rentan akan risiko-risiko yang terjadi dalam usahanya seperti modal yang terbatas dan kelangkaan bahan baku (material). Seberapa besar skala usaha yang dilakukan, baik itu usaha dalam skala kecil ataupun skala besar memerlukan modal untuk dapat diproduksi. Usaha gerabah yang ada di Kelurahan Kedaton ini juga memerlukan modal seperti modal usaha, yang mana agar dapat menunjang usaha kedepannya. Usaha kecil seperti gerabah ini juga membutuhkan bahan baku guna melanjutkan usaha karena tidak ada bahan baku artinya usaha tidak dapat diproduksi. Ketika usaha tidak dapat diproduksi akan berdampak buruk pada usaha yang dilakukan kedepannya.

Modal merupakan faktor yang penting dalam membangun dan mengembangkan usaha yang dilakukan. Modal sendiri beragam bentuknya, ada modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Setiap modal ini diperlukan oleh pengrajin gerabah untuk dapat mengembangkan usahanya. Modal ekonomi misalnya diperlukan pengrajin gerabah untuk dapat menunjang proses produksi gerabah. Modal ekonomi ini juga dibagi ke dalam beberapa bentuk seperti uang, alat-alat produksi dan benda-benda rill.

Modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Menurut Bourdieu modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan, namun tanpa adanya sumber daya fisik (modal ekonomi) dan pengetahuan budaya (modal budaya) yang dimiliki, maka akan sulit bagi individu-individu untuk membangun sebuah hubungan sosial. Lebih lanjut Coleman menyatakan bahwa modal sosial sebagai struktur hubungan antar

individu-individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru. Menurut Coleman, modal sosial lemah oleh proses yang merusak kekerabatan seperti perceraian dan perpisahan atau migrasi (Alfitri, 2011).

Tokoh yang mendefinisikan modal sosial selanjutnya yaitu Fukuyama. Menurutnya modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama diantara mereka. Norma-norma dan hubungan-hubungan tersebut berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga kesatuan anggota masyarakat secara bersama-sama. Definisi selanjutnya tentang modal sosial dirumuskan oleh Robert D Putnam yang menyatakan modal sosial adalah fitur dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama. Putnam menyebutkan jaringan, norma dan kepercayaan merupakan tiga unsur yang dibentuk modal sosial dan sebagai prasyarat agar sekelompok masyarakat dapat bergerak dalam jumlah besar untuk menjalankan tindakan kolektif.

Pada penelitian yang membahas tentang konstruksi modal sosial pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir, peneliti menganalisis masalah yang diteliti dengan menggunakan konsep modal sosial dari Robert Putnam. Putnam (dalam Field, 2011) mendefinisikan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong tindakan bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Berdasarkan rumusan tersebut, dapat diketahui bahwa fokus dalam modal

sosial Putnam adalah jaringan, norma dan kepercayaan yang merupakan bagian dari kehidupan sosial individu atau pun kelompok. Menurut Putnam setiap individu atau kelompok memiliki jaringan, norma dan kepercayaan yang menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat. Modal sosial sendiri menurut Putnam dapat digunakan oleh setiap individu atau kelompok, termasuk juga dapat dimanfaatkan oleh para pengrajin gerabah.

Menurut Putnam seseorang dapat memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya. Misalnya, jika dimanfaatkan modal sosial akan memperkuat hubungan-hubungan sosial yang ada, seperti dalam mengembangkan usaha kerajinan gerabah. Pengrajin gerabah dapat memanfaatkan modal sosial yang dimiliki, karena berkembangnya usaha tidak terlepas dari hubungan dari interaksi yang menjadi peran vital karena mampu memberikan sebuah pertukaran informasi. Pertukaran informasi ini hanya dapat dilakukan ketika seseorang telah mempunyai modal sosial seperti kepercayaan atau jaringan. Namun untuk mengembangkan usaha dibutuhkan juga sebuah bentuk tanggungjawab, kerjasama, dan sebuah partisipasi dalam usaha peningkatan usaha itu sendiri, yang kesemuanya ada dalam modal sosial.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Konstruksi**

Berger dan Luckman (2013) mendefinisikan konstruksi sebagai sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang dan pengetahuan, yang merupakan dasar dari individu. Realitas (kenyataan) dibangun secara sosial, dan proses terjadinya kenyataan tersebut dapat dianalisa menggunakan sosiologi pengetahuan. Realitas sendiri dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivitas,

dan internalisasi. Berger dan Luckman membuat suatu kerangka pemikiran untuk memperlihatkan hubungan antara individu dan masyarakat yang menjelaskan adanya proses dialektis mendasar antara individu dengan dunia sosio- kultural yang berlangsung melalui eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi tersebut.

Berdasarkan definisi konstruksi sosial yang dikemukakan Berger dan Luckman tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud konstruksi adalah terbangun/ terbentuknya suatu realitas. Realitas ini sendiri terbangun melalui pengetahuan dan pengalaman yang ada pada individu itu sendiri. Peneliti merujuk konsep tentang konstruksi sosial yang dikemukakan Berger dan Luckman ini untuk digunakan sebagai rujukan dalam mendefinisikan konstruksi. Peneliti hanya merujuk konsep pemahaman dari definisi konstruksi yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman tanpa memahami lebih lanjut konstruksi yang dikemukakan.

### **Konsep Pengrajin Gerabah**

Kerajinan yaitu industri yang menghasilkan produk-produk, baik secara keseluruhan dengan tangan atau peralatan biasa. Produk kerajinan dibuat dari raw material (bahan mentah atau dasar) dalam jumlah tidak terbatas (Sudana, 2014). Gerabah merupakan salah satu contoh dari kerajinan. Orang yang bekerja dalam bidang kerajinan disebut pengrajin. Jadi yang dimaksud pengrajin gerabah adalah mereka yang pekerjaannya membuat gerabah. Adapun definisi dari gerabah adalah seperti yang dikemukakan oleh Rifki (dalam Wayan, 2010) kerajinan gerabah adalah kerajinan tradisional yang memerlukan keterampilan-keterampilan khusus yang harus dikuasai untuk mengolah tanah liat sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya-karya yang mempunyai nilai ekonomis.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa mereka yang bekerja dalam bidang kerajinan disebut dengan pengrajin. Salah satu jenis kerajinan itu sendiri adalah gerabah yang merupakan jenis kerajinan berbahan dasar dari tanah liat. Pengrajin gerabah yang ada di Kelurahan Kedaton sendiri menunjuk pada mereka yang bekerja membuat gerabah dari proses awal pembentukan sampai pewarnaan. Adapun mereka yang menyediakan bahan baku dan membantu proses pembakaran dan pengeringan tidak termasuk dalam kategori pengrajin gerabah.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di Kelurahan Kedaton Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Strategi penelitian yang digunakan yaitu etnometodologi. Fokus pada penelitian yang dilakukan yaitu mengkonstruksi modal sosial pengrajin gerabah. Jenis dan sumber data yang digunakan terdiri dari dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu berasal dari observasi dan wawancara mendalam sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi. Informan penelitian ditentukan secara purposive. Informan dibagi menjadi dua yaitu informan kunci yaitu pengrajin gerabah dan informan pendukung yaitu pengepul gerabah dan keluarga pengrajin gerabah. Peran peneliti dalam penelitian pasif yaitu peneliti hanya berinteraksi sesuai dengan keperluan penelitian. Unit analisis data yaitu individu dengan teknik pengumpulan data terdiri dari tiga yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan dan keabsahan data yang digunakan yaitu perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber dan teori dengan

teknik analisis data yaitu analisa model interaktif dari Miles dan Habermas yang terdiri dari tiga langkah yaitu dengan mengkondensasi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan dan verifikasinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai makhluk hidup tidak ada individu yang hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu tidak ada satu masyarakat pun yang tidak memiliki modal sosial dalam dirinya termasuk juga para pengrajin gerabah. Pengrajin gerabah memiliki modal sosial dalam dirinya karena mereka juga termasuk dalam bagian masyarakat. Pengrajin gerabah merupakan sebutan bagi mereka yang membuka usaha kerajinan gerabah. Sebagai salah satu jenis usaha maka tentunya akan menghadapi berbagai masalah dalam melakukan kegiatan usahanya.

Beberapa masalah yang sering terjadi di dalam usaha gerabah yang dilakukan oleh pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton ini yaitu modal usaha yang terbatas (modal ekonomi), rendahnya keterampilan (modal budaya) yang dimiliki. Modal usaha yang terbatas ini terlihat dari produksi yang dilakukan pengrajin gerabah dari tahun ke tahun semakin berkurang bukan malah sebaliknya. Modal ekonomi memanglah hal yang selalu dihadapi setiap usaha. Tidak adanya modal ekonomi akan sulit menjalankan suatu usaha. Namun meskipun demikian, ada unsur modal lain yang dapat membantu menjalankan usaha yaitu modal sosial.

Tidak sedikit usaha kerajinan gerabah yang dikelola secara tidak benar dan terkesan apa adanya pada akhirnya gulung tikar. Disinilah peran penting modal sosial dapat digunakan oleh pengrajin gerabah sebagai usaha untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Misalnya saja modal sosial dalam bentuk jaringan

penting dalam memfasilitasi proses transaksi dan pemasaran gerabah serta memungkinkan organisasi dan institusi bekerja dengan baik. Begitu pula unsur-unsur modal sosial lainnya juga memiliki peranan penting dalam mengembangkan usaha gerabah. Maka dari itu penting bagi para pengrajin gerabah ini membangun modal sosial yang kuat. Tujuannya jelas agar usaha dapat bertahan dan dapat berkembang menjadi lebih baik lagi. Berikut akan dijelaskan konstruksi modal sosial pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton sesuai dengan temuan data.

## **Kepercayaan**

Fukuyama (dalam Damsar dan Indriyani, 2013) mendefinisikan yang dimaksud kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Pada dasarnya kepercayaan merupakan produk dari modal sosial yang baik. Kepercayaan yang dimiliki oleh pengrajin gerabah yang berada di Kelurahan Kedaton ini dapat dilihat dari hubungan yang terjalin antara pengrajin gerabah dengan pelanggannya, misalnya dengan pengepul gerabah, penyuplai bahan baku dan konsumen. Pengepul gerabah merupakan salah satu pelanggan yang membeli produk hasil gerabah. Pengepul gerabah ini tidak mungkin berlangganan pada satu usaha gerabah saja jika tidak memiliki kepercayaan pada pengrajin gerabah tersebut, begitupun konsumen yang jadi pelanggan. Kepercayaan yang terbentuk ini pastinya tidak terbentuk dengan sendirinya, begitu pun kepercayaan yang dimiliki pengrajin gerabah. Adapun cara yang dilakukan pengrajin gerabah untuk membentuk kepercayaan orang lain pada usahanya antara lain sebagai berikut:

a. Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu sikap yang di mana perbuatannya, ucapannya yang dikeluarkan dari hati, sesuai dengan fakta. Kejujuran ini merupakan salah satu aspek yang menjadi faktor pembentuk/ terbangunnya kepercayaan yang ada pada pengrajin gerabah. Sikap jujur yang dimiliki pengrajin gerabah ini terlihat dari pemesanan barang yang dilakukan oleh pengepul gerabah. Biasanya para pengepul mengambil barang dengan jumlah cukup banyak 50-100 buah barang baik sejenis atau tidak. Saat barang diambil oleh pengepul, pengrajin gerabah sering berkata bahwa kualitas tanah atau bahan yang mereka gunakan terkadang ada yang kurang bagus. Jika ada barang yang retak atau pecah pengepul tersebut dapat menukarnya kembali.

Hal ini membuktikan bahwa terdapat sikap jujur yang ada pada pengrajin gerabah sehingga konsumen tetap membeli dan bahkan berlangganan. Sikap yang jujur inilah yang pada akhirnya secara bertahap dan seiring proses akan menumbuhkan rasa percaya. Maka dapat diketahui bahwa kejujuran yang ada pada pengrajin gerabah menjadi salah satu faktor pembentuk kepercayaan.

b. Produk yang sesuai dengan keinginan

Berbagai macam pertimbangan dan keinginan konsumen yang semakin bervariasi dan bermacam-macam merupakan tantangan tersendiri dalam setiap pelaku usaha, termasuk juga bagi para pengrajin gerabah. Sebagai contoh seperti yang diketahui alasan utama seorang konsumen melakukan perpindahan adalah untuk membeli produk gerabah ke tempat lain adalah karena ingin menemukan tempat penjual yang paling sesuai baginya. Jika seorang konsumen telah menemukan

tempat penjual gerabah yang sesuai dengan keinginannya maka mereka akan cenderung untuk memakai jasa dan membeli gerabah di penjual tersebut.

Hal inilah mengapa pentingnya membuat produk sesuai keinginan konsumen. Jadi berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa pengrajin gerabah yang mampu memberikan barang yang sesuai dengan kebutuhan dan selera konsumen akan mendapatkan kepercayaan dari konsumen. Hal ini dikarenakan ketika konsumen telah memilih berlangganan karena pengrajin gerabah mampu memberikan pesanan sesuai keinginan maka akan timbul rasa percaya dari konsumen dengan ia tetap berlangganan produk gerabahnya. Kepercayaan dari konsumen ini sendiri pada pengrajin gerabah dapat terbentuk karena produk usaha, jadwal pengiriman dan pelayanan yang sesuai dengan keinginan konsumen.

### Jaringan

Manusia sebagai makhluk hidup tentunya dalam kehidupannya selalu diwarnai dengan interaksi dengan manusia lainnya. Begitu pula para pengrajin gerabah ini pastinya melakukan interaksi dengan orang lain. Interaksi yang terjalin inilah yang akan memunculkan hubungan-hubungan sosial yang pada akhirnya membentuk jaringan. Jadi dapat dipahami bahwa jaringan sosial yang ada pada pengrajin gerabah ini terbentuk karena para pengrajin gerabah saling berhubungan satu sama lain. Pada dasarnya jaringan ini terbentuk tidak hanya karena sering terjadi interaksi, namun juga terdapat faktor yang dapat membentuk jaringan. Faktor yang dapat membentuk jaringan antara lain yaitu faktor power, interest dan sentiment Barnes (dalam Agusyanto, 2007). Adapun dasar pembentuk jaringan dalam pengrajin

gerabah adalah berdasarkan *sentiment* dan *interest*.

a. Faktor Sentiment

Seperti judulnya, jaringan terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi. Hubungan ini terbentuk misalnya karena hubungan kekerabatan, pertemanan dan sejenisnya. Jaringan yang terbentuk dari faktor sentiment umumnya lebih mantap dan permanen. Para pengrajin gerabah yang berada di Kelurahan Kedaton, sebagian besar membentuk jaringannya berdasarkan faktor sentiment. Faktor sentiment yang membentuk jaringan dalam usaha pengrajin gerabah diantaranya adalah sebagai berikut:

- Kekerabatan

Kekerabatan merupakan bentuk persatuan hidup lebih lanjut dari keluarga besar. Kekerabatan yang dimiliki oleh setiap manusia ini terbentuk dari hubungan biologis dan klen. Kekerabatan memiliki peranan yang penting dalam masyarakat, begitu pula bagi para pengrajin gerabah. Sebagai contoh adanya hubungan kekerabatan pada pengrajin gerabah merupakan salah satu penyebab terbentuknya jaringan sosial yang ada dalam usaha pembuatan gerabah. Hal ini memungkinkan karena mereka yang bekerja sebagai pengrajin gerabah, pada awalnya menawarkan produk hasil gerabahnya kepada sanak saudaranya terlebih dahulu.

Berawal dari sanak saudaranya tersebutlah maka terbentuk hubungan yang terus menerus diantara keduanya yang pada akhirnya membentuk jaringan konsumen. Bahkan tidak hanya terjalin hubungan diantara keduanya saja. Namun biasanya sanak saudaranya juga sering mengajak tetangga atau orang terdekatnya untuk

membeli di tempat ia membeli. Jadi pada intinya kerabat dapat menjadi sarana atau wadah untuk menginformasikan, membantu dan menjadi jembatan penghubung yang bermanfaat bagi terbentuknya jaringan dalam usaha.

- Pertemanan

Pertemanan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Pertemanan memiliki manfaat cukup besar termasuk pula dalam usaha pembuatan gerabah yaitu salah satunya sebagai sarana mendapatkan konsumen. Maka dari itu penting untuk dapat menjalin pertemanan yang baik dan luas dalam kehidupan bermasyarakat, demikian pun bagi para pengrajin gerabah. Para pengrajin gerabah sendiri membentuk jaringan sosial juga dikarenakan pertemanan. Hal ini terlihat dari sebagian besar pengepul gerabah yang mengambil barang kepada pengrajin gerabah masih memiliki ikatan pertemanan. Pertemanan yang telah dijalin pengrajin gerabah dan pengepul gerabah pada akhirnya membentuk hubungan diantara keduanya.

- Kepercayaan

Pengrajin gerabah sendiri telah memiliki kepercayaan dari berbagai pihak yang membantu usahanya. Kepercayaan yang ada dalam pengrajin gerabah ini terlihat dari pelanggan yang selalu membeli produk secara berkelanjutan. Selain itu pengepul gerabah yang selalu memesan dan membayar uang dimuka secara keseluruhan pada pengrajin gerabah juga dapat menjadi wujud nyata adanya kepercayaan yang telah terbentuk. Tidak mungkin pengepul gerabah memberikan uang secara keseluruhan, jika tidak mempercayai pengrajin gerabah

tersebut. Dari kepercayaan inilah pada akhirnya tercipta jaringan konsumen dan pengrajin gerabah. Jadi dapat diketahui bahwa hal yang dapat membentuk jaringan dalam usaha pembuatan gerabah disebabkan oleh adanya kepercayaan di dalamnya.

#### b. Faktor Interest

Jaringan yang terbentuk karena faktor interest ini biasanya didasarkan pada hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan. Jaringan yang terbentuk dalam pengrajin gerabah ini juga dilatarbelakangi adanya kepentingan baik dari pihak pengrajin gerabah itu sendiri maupun dari pihak lain. Faktor interest yang melatarbelakangi jaringan dalam pengrajin gerabah ini antara lain sebagai berikut:

- Kepentingan mendapatkan bahan baku

Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam membuat produk di mana bahan tersebut tampak pada produk jadinya. Lancarnya suatu proses produksi sangatlah dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku. Hal tersebut terjadi karena bahan baku adalah faktor utama di dalam pelaksanaan suatu proses produksi. Manusia tidak pernah lepas dari hubungan dengan manusia atau masyarakat lainnya. Para pengrajin gerabah ini memerlukan hubungan dengan manusia lainnya misalnya dengan para penyuplai bahan baku untuk usahanya. Hal ini membuktikan bahwa para pengrajin gerabah membentuk jaringan karena ada faktor kepentingan. Pentingnya bahan baku yang harus ada yang menyebabkan pengrajin gerabah menjalin hubungan dengan para penyedia bahan baku.

- Kepentingan pemasaran

Pemasaran adalah hal yang sangat penting bagi setiap pelaku usaha karena pemasaran merupakan salah satu kegiatan

usaha yang mana secara langsung berhubungan dengan konsumen. Tujuan pemasaran adalah untuk memahami keinginan dan kebutuhan konsumen agar produk atau jasa sesuai dengan apa yang diinginkan konsumen, sehingga produk atau jasa tersebut bisa terjual. Maka dari itu pemasaran ini penting untuk dimiliki setiap usaha agar dapat menjalankan usahanya, termasuk pula bagi pengrajin gerabah. Kebutuhan akan pemasaran inilah yang pada akhirnya membentuk jaringan (hubungan) yang ada pada pengrajin gerabah misalnya dengan pengepul gerabah karena kepentingannya untuk dapat memasarkan produknya.

#### Resiprositas

Resiprositas secara sederhana dapat dipahami sebagai perpindahan barang atau jasa secara timbal balik dari kelompok-kelompok yang berhubungan simetris. Hubungan simetris yang terjalin merupakan kunci atau pokok yang harus ada karena tanpa adanya hubungan ini maka individu maupun kelompok cenderung tidak saling menukarkan barang atau jasa yang dimiliki. Bentuk resiprositas ini beragam, tidak hanya barang dan jasa, namun ada juga yang berbentuk hadiah, penawaran khusus, bonus dan lain sebagainya. Para pengrajin gerabah ini juga memiliki resiprositas dalam usahanya. Adapun cara yang dilakukan pengrajin gerabah dalam membentuk resiprositas yang ada adalah sebagai berikut:

##### a. Pemberian bonus barang

Bonus dalam usaha gerabah ini merupakan pemberian produk lebih dari pesanan yang semestinya yang diberikan oleh penjual kepada pembeli gerabah. Pemberian produk lebih ini merupakan bentuk dari bonus yang dilakukan pengrajin gerabah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemberian produk lebih ini merupakan salah

satu cara yang banyak dilakukan usaha kecil, termasuk juga dalam usaha pembuatan gerabah. Bonus merupakan salah satu cara untuk mendapatkan minat beli konsumen.

Para pengrajin gerabah sendiri memberikan bonus ketika para pembeli membeli lebih banyak barangnya. Bonus ini merupakan hadiah yang diterima oleh pembeli sebagai wujud terima kasih dari penjual. Hal inilah terkadang menyebabkan pembeli kembali membeli pada pengrajin gerabah yang biasa ia beli. Kembalinya pembeli ini merupakan wujud dari resiprositas, dimana penjual disadari atau tidak yang memberikan bonus memang berharap agar si pembeli tetap membeli produknya.

b. Potongan harga.

Pengrajin gerabah juga memberikan penawaran khusus bagi mereka yang membeli gerabahnya. Misalnya pada saat membeli barang lebih dari dua puluh jumlah barang yang dibeli maka diberi potongan harga. Potongan harga yang diberikan pengrajin gerabah inilah yang pada akhirnya membuat pembeli atau pengepul gerabah kembali membeli di tempat yang sama. Jadi dapat dipahami bahwa potongan harga yang diberikan ini merupakan penyebab dari terbentuknya resiprositas yang ada pada pengrajin gerabah. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu pertimbangan konsumen untuk membeli suatu produk juga mempertimbangkan harga. Tanpa disadari dengan adanya potongan harga ini pengrajin gerabah mendapatkan pelanggan tetap. Hal inilah pada akhirnya membentuk resiprositas antara konsumen dan produsen.

## **Nilai**

Nilai merupakan hal-hal yang dianggap penting dan menjadi sebuah pengakuan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini beragam bentuknya misalnya nilai kesopanan, nilai tanggung jawab dan lain sebagainya. Nilai yang dimiliki oleh setiap manusia ini terbentuk oleh faktor-faktor baik dari luar ataupun dari dalam manusia itu sendiri. Faktor dari dalam misalnya kepribadian yang dimiliki, sedangkan faktor dari luar misalnya berasal dari lingkungan seperti teman sebaya. Para pengrajin gerabah memiliki nilai-nilai yang melekat pada dirinya. Terbentuknya nilai yang ada pada pengrajin gerabah disebabkan oleh proses belajar yang telah dilalui. Berikut akan dijelaskan proses belajar yang dapat membentuk nilai pada pengrajin gerabah.

a. Proses belajar

Proses belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen dan diakibatkan oleh pengalaman. Proses belajar ini dapat dilihat dari sosialisasi yang dilakukan. Karena salah satu proses belajar yang dilalui anak dalam memahami realitas hidup dapat dilakukan dengan cara bersosialisasi. Sosialisasi ini memiliki dua bentuk yaitu sosialisasi primer (keluarga) dan sosialisasi sekunder (lingkungan tempat tinggal). Dua bentuk sosialisasi ini memiliki pengaruh dalam membentuk pemahaman nilai pada anak. Jadi dapat diketahui bahwa terbentuknya nilai dipengaruhi oleh proses belajar baik itu dari keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan masyarakatnya. Adapun latar belakang terbentuknya nilai yang ada pada pengrajin gerabah disebabkan oleh proses belajar yang dilaluinya dari keluarga dan sekolah.

- Keluarga

Pada masa awal kehidupan seseorang, agen belajar pertama yang dihadapi adalah keluarga, demikian juga para pengrajin gerabah. Sebelum seseorang belajar dalam lingkungan yang lebih luas lagi, terlebih dahulu mendapatkan pendidikan dalam keluarga. Keluarga mengajarkan anak untuk bersikap dan bertingkah laku baik terhadap orang tua atau yang lebih dewasa darinya. Pengrajin gerabah sendiri banyak mendapatkan pengetahuan yang berasal dari keluarga yang salah satunya tentang pemahaman nilai. Nilai-nilai yang dimiliki pengrajin gerabah seperti nilai tanggung jawab dan peduli sesama terbentuk karena proses belajar pada keluarga. Keluarga menanamkan nilai-nilai luhur dan baik pada anaknya. Jadi dapat diketahui bahwa nilai yang ada pada pengrajin gerabah terbentuk melalui proses belajar anak yang berasal dari keluarganya.

- Sekolah

Sekolah merupakan media belajar selanjutnya yang dilalui oleh anak untuk tumbuh kembangnya. Pembentukan karakter anak juga dapat diperankan oleh sekolah yang berupa pendidikan untuk masa depan anak-anak. Pendidikan yang diperoleh anak dalam sekolah ini banyak sekali mulai dari pendidikan karakter, pendidikan intelektual dan penanaman nilai-nilai moral yang dapat dipergunakan untuk menghadapi masyarakat luas. Tidak dapat dipungkiri bahkan sampai sekarang pendidikan di sekolah masih tetap menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai budi pekerti terhadap para siswa. Misalnya mengajarkan untuk peduli dan bertanggung jawab pada lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Pengrajin gerabah ini juga mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai dari sekolahnya, sama seperti siswa-siswa sekarang. Jadi dapat

diketahui bahwa salah satu terbentuknya nilai yang ada pada pengrajin gerabah ini dibentuk oleh sekolah yang telah dilaluinya.

## **Norma**

Norma berkaitan erat dengan kegiatan dan aktivitas yang dilakukan seseorang. Secara umum terbentuknya norma dikarenakan kebutuhan akan keteraturan. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Soekanto yang menyebutkan bahwa norma itu tumbuh dan berkembang karena manusia memerlukan keteraturan. Norma itu penting dalam menjalani kehidupan masyarakat termasuk pula bagi pengrajin gerabah. Pengrajin gerabah ini juga memiliki norma, yang mana terbentuknya norma yang dimiliki antara lain disebabkan oleh kebiasaan dan kesepakatan. Adapun penjelasannya lebih lanjut dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

- Kebiasaan

Kebiasaan (*folkways*) didefinisikan sebagai perbuatan berulang-ulang dengan bentuk yang sama yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan-tujuan jelas, sehingga disukai banyak orang. Norma yang ada pada pengrajin gerabah ini juga disebabkan oleh adanya kebiasaan yang selalu dilakukan. Seperti diketahui apabila suatu kebiasaan dilakukan oleh banyak orang dan kebiasaan tersebut dilakukan berulang-ulang sedemikian rupa sehingga apabila ada tindakan yang berlawanan dengan kebiasaan, maka dirasakan seperti pelanggaran hukum, dengan demikian maka terbentuklah sebuah norma. Sebagai contoh kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang mengharuskan karyawan lebih sopan dan ramah terhadap atasan.

Norma ini tidak terbentuk karena ada kesepakatan diantara keduanya, namun tetap

keduanya menyadari posisi masing-masing. Norma berawal dari kebiasaan yang timbul dalam masyarakat yang kemudian menjadi sebuah cara pandang masyarakat sehingga kemudian berkembang menjadi norma. Hal ini juga berlaku bagi pengrajin gerabah yang bekerja kepada pemilik gerabah. Karyawan yang bekerja pada pemilik gerabah biasanya memiliki sikap sopan terhadap yang memberikan pekerjaan.

## KESIMPULAN

Modal sosial yang dimiliki oleh pengrajin gerabah adalah kepercayaan, jaringan, resiprositas, nilai dan norma. Adapun konstruksi modal sosial pada pengrajin gerabah yaitu pertama, pengrajin gerabah membangun kepercayaan disebabkan oleh kejujuran dan pembuatan produk yang sesuai keinginan konsumen. Kedua, jaringan terbentuk karena dua faktor yaitu faktor sentiment seperti kepercayaan, kekerabatan dan pertemanan. Kemudian juga disebabkan oleh faktor interest seperti kepentingan untuk mendapatkan bahan baku dan kepentingan akan pemasaran. Ketiga, pengrajin gerabah membangun resiprositas dalam usahanya dengan cara memberikan reward, dalam hal ini dalam bentuk seperti pemberian bonus barang dan potongan harga. Keempat, nilai yang terbentuk dalam masyarakat ini disebabkan oleh proses belajar yang dihadapi pengrajin gerabah, yang dalam hal ini proses belajar di keluarga dan sekolah. Kelima, norma yang dibangun pengrajin gerabah dikarenakan kebiasaan dan kesepakatan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

Agusyanto, Ruddy. 2007. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Alfitri. 2011. *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, Peter dan Luckman, Thomas. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar dan Indriyani. 2013. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Field, Jhon. 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Hasbullah, Jousari. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Hauberer J. 2010. *Social Capital theory towards a Methodological Foundation*. Heidelberg: VS Verlag für Sozialwissenschaften, Springer Fachmedien Wiesbaden GmbH.
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya